

Untuk: " S I N G G A L A N G " .

(kalau dapat dimuat sesudah " Iyeda pada zaman kerajaan Pagar-ruyung " .)

KERAJAAN MELAYU PURBA SEPANJANG

HELIKAN BATANG HARI

oleh: A. DAMHOERI.

S E B A G A I pernah diuraikan dalam Singgalang, bahwa negari tertua di Minangkabau ialah Pariangan Padangpanjang dan ninik mamak yang mula-mula membangun negari itu datangnya dengan menurutkan hiliran batang air yang bermuara kepantai timur pulau Sumatera antaranya batang Kuantan (Inderagiri), batang Hari, batang Kampar (Kampar kiri dan Kampar kanan).

Dengan lancarnya perhubungan di sungai-sungai yang dimaksud tidaklah mengherankan kalau sepanjang sungai-sungai itu akhirnya berdiri pula beberapa buah kerajaan dan sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya. Misalnya esandi di Muara Takus dengan batu bersuratnya, bekas kerajaan di Kuntu (tepi sungai Kampar kiri) dan beberapa buah kerajaan sepanjang hiliran batang Hari. Sebab itulah didaerah Pulau Punjung, Sungai Dareh, Sungai Langsat, d.l.l. didapati bekas-bekas kerajaan lama itu baik berupa stupa-stupa, arca-arca kuno, prasasti, dan sebagainya. Berdasarkan peninggalan2 lama itu ditambah dengan keterangan2 orang-orang tua dan bahan-bahan dari penulis2 Barat dapatlah diketahui dan disusun riwayat kerajaan2 purba sepanjang hiliran batang Hari itu. Seperti sudah kita terangkan juga bahwa sebahagian bahan-bahan didapat dari penjelajah2 bangsa asing dan juga bangsa Cina. Dalam sebuah buku yang bernama " Tseh Fu Yi en kwei " bahwa dalam tahun 664 Masehi sudah ada sebuah kerajaan di batang Hari dan pernah mengirimkan utusan kepada Keizer Tiongkok. Nama kerajaan itu menurut lidah Cina " Moloyue " yang dimaksudnya tentulah Melayu. Menurut anggapan para ahli sejarah kerajaan Melayu itu letaknya di Jambi sekarang. Tetapi dengan oemerlangnya kerajaan Seriwijaya kemudian Melayu di Jambi ini hilang begitu saja dari halaman sejarah.

Menurut keterangan I Tsing (lihat Singgalang ...), kerajaan Melayu itu dilalap oleh Seriwijaya tetapi menurut keterangan Dr. Purbacaraka kerajaan itu tidak lenyap sama sekali, sebahagian kecil tinggal atau sebahagian lain mengungsi ke daerah lain dan bukan mustahil mereka memdiki batang Hari dan mendirikan kerajaan didaerah Sungai Dareh itu. Hal itu terjadi kira-kira pada tahun 692M.

Menurut beberapa prasasti didaerah kerajaan Melayu purba itu masih ada beberapa buah kerajaan seperti Melayu, Lemuri dan Panai. Para ahli sejarah berkeyakinan bahwa kerajaan2 itu merdeka mengurus rumah tangga mereka sendiri tetapi dalam menghadapi ekspansi dari luar Seriwijayalah yang komuka. Seperti apa yang terjadi dalam tahun 1023 dan 1024 kerajaan Seriwijaya diserang oleh Raja Cola dan kesempatan itu dipergunakan oleh kerajaan Melayu lama untuk berdiri sendiri.

Seperti sudah kita uraikan juga bahan-bahan sebahagian didapat dari luar, dan tentang jatuh banggunya kerajaan Melayu lama itu yang di oleh Mr. H. Yamin dikatakan " Talanai " . Berdasarkan sejarah ini pulalah Jambi dalam beberapa waktu yang akhir ingin pula merobah namanya dengan Talanai Pura seperti Kota Raja menjadi Banda Aceh dan Makasar menjadi Ujung Pandang yaitu akan mengambil pengertian

menurut pengertian sejarah.

Setengah dari bahan-bahan ini diketahui dari sebuah arca Budha yang ditemui di Jaiya sebuah tempat disebelah utara tanah Semenanjung yang sekarang disimpan dimuseum Bangkok. Menurut sangkala yang terdapat pada arca itu bahwa arca itu dibuat atas perintah seorang raja yang bernama: Grimat Trailokyaraja Maulibhusana warmadewa dan Mahasenapati Galanai (Mr. M. Yamin membacanya Talanai). Dalam prasasti Bangkok itu juga dapat diketahui bahwa rupanya ibu kota kerajaan Melayu itu sudah dipindahkan lebih kemudik lagi dan bernama Dermasraya. Maka kemungkinan yang dimaksud dengan Dermasraya itulah kerajaan di Sungai Daroh yang terjadi dari tiga buah kerajaan dan dinamakan: Kerajaan Tiga Selo.

Kerajaan Tiga Selo itu masing-masing berdiri sendiri² tetapi dalam ekspansi dari luar mereka bersatu dan kemungkinan ini didapat mereka dari pengalaman kerajaan Seriwijaya. Ketika kerajaan Seriwijaya diserbu musuh dari luar kerajaan Melayu melepaskan diri dan membiarkan Seriwijaya yang mungkin sudah meninggalkan kesan-kesan pahit pada mereka berjuang sendirian dan malahan mereka memperkuat diri sendiri dan melakukan hubungan politik dengan Luar Negeri seperti dengan Cina dan Tanah Melayu Semenanjung, buktinya ialah arca Budha yang ditemui di Jaiya itu. Kerajaan Tiga Selo itu ialah kerajaan²: Siguntur, Padang Lawas dan Sitiung. Dikerajaan Siguntur inilah Adityawarman dilahirkan dari bundanya Dara Pektak (lihat Singgalang yang sudah²), dan dibesarkan dikerajaan ini. Tetapi kemudian Adityawarman dikirimkan ke Singasari dan disana dia dididik dalam kenegaraan dan kembali kedaerah kerajaan Tiga Selo. Hal itu tersebut dalam Pararaton dan tertera pada arca Anogapaca yang dikirimkan oleh Kartanegara dengan maksud akan mempersatukan kerajaan² di Nusantara terhadap musuh-musuh dari luar terutama musuh bebuyutannya Kubilai Khan dari Tiongkok.

Ketika Adityawarman kembali ke Tiga Selo ia membawa satu pasukan dan memindahkan kerajaannya ke Pagarruyung dan bergabung dengan kerajaan Pagarruyung. Maka tidaklah mengherankan jika kerajaan Tiga Selo akhirnya dianggap sebagai bawahan dari kerajaan Minangkabau walau tidak merupakan suatu penjajahan. Adat istiadat dan sistem pemerintahan Minangkabau berpengaruh kekerajaan Tiga Selo ini. Sebagai di Minangkabau juga masyarakat terbagi atas kaum-kaum dan suku-suku dan setiap suku diperintahi oleh seorang penghulu. Sebagai sudah pula diterangkan bahwa usaha Adityawarman akan memecah masyarakat kepada kasta-kasta mendapat kegagalan malahan para pemimpin hanya membagi pemimpin kepada empat jenis yang dinamakan " Orang kaampek jinh ". Tetapi agak berbeda juga sedikit dengan sistem yang dipraktikkan oleh kerajaan Tiga Selo. Penguasa tertinggi ialah raja, dan dibawah raja Orang Gedang dibawah orang Gedang penghulu dan dibawah penghulu adalah rakyat (anak kamanakan). Pemerintahan raja bukan pemerintahan otokrasi melainkan pemerintahan demokrasi dengan kata-kata adat: berjenjang naik bertangga turun yaitu kombinasi antara sistem pemerintahan kelarasan Koto Piliang dengan Bodi Caniago.

Raja tidak dapat langsung memerintahi rakyat sehingga kalau ada hal-hal yang akan disampaikan kepada rakyat raja hanya menyampaikan kepada orang gedang dan orang gedang menyampaikan pula kepada penghulu dan demikian pula sebaliknya. Jika ada suatu peraturan yang akan dijalankan para penghulu berumpakat dan menyusun peraturan itu dan menyampaikannya kepada orang gedang dan sesudah disah-

kan oleh raja barulah peraturan itu dijalankan kepada rakyat. Jadi sama juga dengan sistem Parmelemtar sekarang. Dalam kekuasaan terbagi-bagilah hak raja dengan penghulu, dikatakan: hak nyawa pada raja dan hak darah pada penghulu. Jadi kalau terjadi suatu pelanggaran hukum dan sampai mengorbankan jiwa seseorang maka rajalah yang berhak memutuskan perkaranya. Tetapi kalau pelanggaran itu baru hanya sampai luka mengeluarkan darah saja berhaklah penghulu menjatuhkan hukum tanpa diketahui oleh raja. Daerah suka mereka juga ditentukan dengan jelas. Seorang terdakwa yang akan dihukum dalam melarikan diri kedaezah orang gedang atau penghulu maka orang gedang atau penghulu menjadi jaminan mereka dan lepas dari raja. Dan demikian pula sebaliknya.

Raja-raja Tiga Selo diangkat oleh Raja Pagarryung paling kurang diketahui dan dires^{ang}tui pengangkatannya oleh Pagar Ruyung. Dan bahwa kerajaan ini berada dibawah kekuasaan atau sebagai bawahan kerajaan Pagarryung mereka diwajibkan membayar "emas manah" kepada Pagarryung. Sebagai kelaziman pada masa itu emas manah atau Ipedanya kerajaan Pagarryung langsung dipungut sendiri oleh raja sekali dalam tiga tahun. Kalau raja tidak datang maka utusan raja mengirinkannya ke Pagarryung. Tetapi kalau raja datang maka beliau akan menepat kerumah Datuk Raja Adil yang dianggap sebagai Menteri Keuangan. Sebelumnya beliau dengan pengiringnya menghiliri batang Hari terus ke Lubuk Bulang rumah Datuk Raja Adil dan kemudian terus kekerajaan Sitiung dan kemudian menepat pula disana dirumah Datuk Marajo. Ketika itu pulalah kesempatan bagi raja-raja Tiga Selo akan datang menghadap raja Pagarryung. Bila emas manah sudah terkumpul, tamillah Tuanku Sati yang berkuasaan penuh menimbang dan mengukur jumlah emas manah yang dikumpulkan itu. Kalau kurang ditukuk dan kalau berlebih diambil dijadikan biaya pembangunan didaezah sendiri. Kemudian barulah raja Pagarryung kembali.

Bagaimana keadaan kerajaan Tiga Selo, itu akan kita uraikan dalam sebuah artikel tersendiri. xxx